

REKONSTRUKSI IDENTITAS MELAYU BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI ERA GLOBALISASI: SEBUAH KAJIAN KEPUSTAKAAN

Safira Elfadhilah¹, Muhamad Naufal², Ridho Elrazy³

safiraelfadhilah_uin@radenfatah.ac.id¹, muhamadnaufal3444@gmail.com²,
kmridhoelrazy@radenfatah.ac.id³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Abstrak

Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Melayu yang selama berabad-abad membangun identitas budayanya berdasarkan nilai-nilai Islam. Arus modernisasi, perkembangan teknologi informasi, dan meningkatnya interaksi budaya lintas negara menghadirkan tantangan baru terhadap eksistensi identitas Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi identitas Melayu berbasis nilai-nilai Islam di era globalisasi serta mengidentifikasi strategi pelestarian identitas budaya yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui telaah terhadap buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa identitas Melayu tidak hanya dibangun oleh aspek etnis dan budaya, tetapi juga oleh ajaran Islam yang menjadi landasan moral, sosial, dan spiritual masyarakat Melayu. Globalisasi memberikan dampak positif berupa kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga menimbulkan tantangan berupa pergeseran nilai budaya, menurunnya penggunaan bahasa Melayu, serta melemahnya tradisi lokal di kalangan generasi muda. Rekonstruksi identitas Melayu dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan Islam, revitalisasi budaya lokal, pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah dan pelestarian budaya, serta sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan sebagai fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan identitas Melayu di tengah dinamika globalisasi.

Kata Kunci: Identitas Melayu, Islam, Globalisasi, Rekonstruksi Budaya, Library Research.

ABSTRACT

Globalization has significantly transformed human civilization, including Malay society, whose cultural identity has historically been shaped by Islamic values. The rapid development of information technology, modernization, and cross-cultural interaction has created both opportunities and challenges for preserving Malay identity. This study aims to analyze the reconstruction of Malay identity based on Islamic values in the era of globalization and identify strategies for preserving cultural identity amid contemporary social change. This research employed a qualitative literature review by examining books, scientific journals, conference proceedings, and other relevant academic publications. Data were analyzed using content analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Malay identity is not merely an ethnic or cultural construct but is fundamentally rooted in Islamic teachings that shape moral, social, and spiritual life. Globalization contributes positively by expanding access to knowledge and technology but simultaneously encourages cultural shifts, declining use of the Malay language, and weakening traditional practices among younger generations. The reconstruction of Malay identity requires strengthening Islamic education, revitalizing local cultural traditions, utilizing digital media for cultural preservation and Islamic dissemination, and fostering collaboration among government institutions, educational organizations, and community leaders. This study concludes that Islamic values remain the primary foundation for sustaining Malay identity in the face of globalization.

Keywords: Malay Identity, Islam, Globalization, Cultural Reconstruction, Literature Review.

PENDAHULUAN

Peradaban Melayu merupakan salah satu peradaban besar di kawasan Asia Tenggara yang berkembang melalui interaksi antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Kedatangan Islam tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga membentuk sistem sosial, politik, pendidikan, bahasa, serta adat istiadat masyarakat Melayu. Dalam perkembangannya, Islam menjadi unsur utama yang membentuk identitas kemelayuan sehingga muncul pandangan bahwa identitas Melayu dan Islam merupakan dua entitas yang saling berkaitan serta sulit dipisahkan. Nilai-nilai Islam kemudian bertransformasi menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, tercermin dalam falsafah adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah yang menjadi karakter khas masyarakat Melayu. Integrasi tersebut menjadikan Islam sebagai fondasi utama dalam pembentukan peradaban Melayu yang berkembang di berbagai wilayah Asia Tenggara. (Maryamah et al., 2024).

Memasuki abad ke-21, arus globalisasi menghadirkan perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi, digitalisasi, mobilitas penduduk, serta intensitas pertukaran budaya lintas negara telah memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan sistem nilai masyarakat Melayu. Globalisasi membuka peluang yang luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, dan komunikasi, namun pada saat yang sama juga membawa tantangan berupa pergeseran identitas budaya, melemahnya penggunaan bahasa Melayu, berkurangnya apresiasi terhadap adat istiadat, serta meningkatnya pengaruh budaya populer global di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas Melayu saat ini berada dalam proses transformasi yang membutuhkan upaya penguatan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. (Puspita, 2023; Rizki et al., 2024).

Di tengah dinamika tersebut, nilai-nilai Islam tetap memiliki posisi strategis sebagai landasan moral dan kultural masyarakat Melayu. Islam mengajarkan prinsip keseimbangan (wasatiyyah), keadilan, toleransi, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang memungkinkan masyarakat Melayu beradaptasi terhadap perubahan global tanpa kehilangan identitas budayanya. Dengan demikian, globalisasi tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai ruang untuk melakukan rekonstruksi identitas melalui penguatan nilai-nilai Islam yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat modern. (Rosidi et al., 2026).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan Islam dengan budaya Melayu, pengaruh globalisasi terhadap masyarakat Melayu, maupun strategi pelestarian budaya lokal. Namun, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada aspek historis atau pelestarian budaya secara umum. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep rekonstruksi identitas Melayu berbasis nilai-nilai Islam sebagai respons terhadap tantangan globalisasi masih relatif terbatas. Padahal, rekonstruksi identitas menjadi penting mengingat identitas budaya merupakan sesuatu yang dinamis dan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sosial, ekonomi, politik, dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya menjelaskan hubungan Islam dan budaya Melayu, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual mengenai bagaimana identitas Melayu dapat diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai Islam di tengah perubahan global. (Husni et al., 2026; Puspita, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi identitas Melayu berbasis nilai-nilai Islam di era globalisasi melalui pendekatan library research. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sintesis konseptual mengenai hubungan Islam dengan identitas Melayu, menjelaskan tantangan yang dihadapi masyarakat Melayu akibat globalisasi, serta merumuskan strategi penguatan identitas

Melayu yang tetap berlandaskan ajaran Islam. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Islam dan Peradaban Melayu sekaligus menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pelestarian budaya Melayu yang relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, analisis, dan sintesis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan rekonstruksi identitas Melayu berbasis nilai-nilai Islam di era globalisasi. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Zed, 2018; Snyder, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas Islam, identitas Melayu, budaya Melayu, serta globalisasi, terutama publikasi yang diterbitkan dalam kurun waktu 2021–2026. Adapun data sekunder berasal dari buku ilmiah, prosiding seminar, tesis, disertasi, serta dokumen resmi yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian (Snyder, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menyeleksi, mengklasifikasikan, dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Penelusuran sumber dilakukan melalui pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, Crossref, DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi, dengan menggunakan kata kunci Islam, identitas Melayu, peradaban Melayu, globalisasi, budaya Melayu, dan rekonstruksi identitas. Literatur yang dipilih merupakan publikasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian serta memenuhi kriteria kredibilitas akademik (Kitchenham et al., 2009).

Analisis data menggunakan teknik content analysis (analisis isi), yaitu mengkaji isi literatur secara sistematis untuk menemukan konsep, tema, pola, dan hubungan antargagasan yang berkaitan dengan identitas Melayu berbasis nilai-nilai Islam di era globalisasi. Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara naratif dan tematik untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan sintesis berbagai sumber sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai rekonstruksi identitas Melayu berbasis nilai-nilai Islam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh dapat saling melengkapi sehingga meningkatkan validitas hasil analisis dan mengurangi subjektivitas peneliti dalam menarik kesimpulan (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islam sebagai Fondasi Pembentukan Identitas Melayu

Identitas Melayu merupakan konstruksi sosial dan budaya yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Melayu telah mengenal berbagai sistem kepercayaan yang dipengaruhi oleh animisme, dinamisme, serta agama Hindu dan Buddha. Namun, sejak Islam masuk ke kawasan Nusantara sekitar abad

ke-13 melalui jalur perdagangan, dakwah, dan interaksi antarmasyarakat, terjadi transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Melayu. Islam tidak hanya diterima sebagai agama, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan sistem nilai, norma sosial, hukum adat, pendidikan, bahasa, sastra, hingga sistem pemerintahan. Proses tersebut melahirkan suatu identitas baru yang memadukan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam sehingga membentuk karakteristik khas masyarakat Melayu yang dikenal hingga saat ini (Andaya, 2017; Husni et al., 2024).

Dalam perspektif historis, hubungan antara Islam dan masyarakat Melayu berlangsung secara akomodatif. Penyebaran Islam dilakukan melalui pendekatan budaya sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menghilangkan identitas lokal yang telah berkembang sebelumnya. Para ulama dan mubalig menggunakan bahasa Melayu sebagai media dakwah, sementara aksara Arab-Melayu (Jawi) menjadi sarana penyebaran ilmu pengetahuan dan literasi keislaman. Kondisi tersebut menjadikan bahasa Melayu berkembang sebagai bahasa ilmu pengetahuan, perdagangan, dan administrasi pemerintahan di berbagai wilayah Asia Tenggara. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Islam berperan besar dalam meningkatkan kualitas peradaban Melayu, baik dalam aspek intelektual maupun sosial budaya (Ricklefs, 2008; Maryamah et al., 2024).

Hubungan yang erat antara Islam dan budaya Melayu kemudian melahirkan falsafah yang dikenal luas, yaitu adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah. Falsafah tersebut mengandung makna bahwa adat istiadat masyarakat Melayu harus berlandaskan ajaran Islam, sementara pelaksanaan syariat Islam tetap memperhatikan nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, adat dan agama tidak diposisikan sebagai dua unsur yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, sopan santun, penghormatan kepada orang tua, kejujuran, dan tanggung jawab merupakan implementasi ajaran Islam yang kemudian terinternalisasi dalam budaya Melayu (Azra, 2019; Rosidi et al., 2026).

Dalam kehidupan sosial, identitas Melayu tidak hanya ditentukan oleh faktor etnis, tetapi juga oleh komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Hal ini terlihat dari berbagai tradisi keagamaan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Melayu, seperti peringatan hari-hari besar Islam, tradisi pembacaan Barzanji, tahlilan, kenduri, pengajian kampung, serta berbagai ritual adat yang telah mengalami proses islamisasi. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Melayu dan berfungsi sebagai mekanisme pelestarian identitas budaya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Puspita, 2023).

Di sisi lain, pembentukan identitas Melayu juga dipengaruhi oleh perkembangan lembaga pendidikan Islam. Surau, langgar, madrasah, dan pesantren memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Melalui lembaga-lembaga tersebut, masyarakat tidak hanya mempelajari ajaran agama, tetapi juga mewariskan bahasa, adat, etika, serta tradisi Melayu kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi salah satu instrumen utama dalam menjaga keberlanjutan identitas Melayu di tengah perubahan zaman (Creswell & Creswell, 2018; Husni et al., 2024).

Hasil kajian berbagai literatur menunjukkan bahwa identitas Melayu pada hakikatnya merupakan identitas yang bersifat dinamis. Islam menjadi unsur yang memberikan stabilitas terhadap identitas tersebut, sedangkan budaya Melayu menyediakan ruang adaptasi terhadap perkembangan sosial yang terjadi. Sinergi antara agama dan budaya inilah yang menyebabkan masyarakat Melayu mampu bertahan menghadapi berbagai perubahan sejarah, mulai dari masa kolonialisme, modernisasi, hingga era globalisasi.

Dengan demikian, identitas Melayu tidak hanya dipahami sebagai identitas etnis semata, tetapi juga sebagai identitas religius dan kultural yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam.

Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan masyarakat Melayu dalam mempertahankan identitasnya tidak disebabkan oleh sikap menolak perubahan, melainkan oleh kemampuannya melakukan proses adaptasi tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan kata lain, Islam berfungsi sebagai *core values* yang menjaga kontinuitas identitas Melayu, sedangkan budaya menjadi media ekspresi yang terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan Islam dan identitas Melayu bersifat saling menguatkan sehingga rekonstruksi identitas Melayu pada era globalisasi harus tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam setiap proses perubahan sosial.

Baik. Berikut lanjutan Hasil dan Pembahasan dengan subbab kedua yang disusun secara akademik, analitis, dan selaras dengan pembahasan sebelumnya.

2. Dampak Globalisasi terhadap Transformasi Identitas Melayu

Globalisasi merupakan fenomena yang ditandai dengan semakin terbukanya hubungan antarnegara melalui perkembangan teknologi informasi, komunikasi, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Dalam konteks masyarakat Melayu, globalisasi menghadirkan perubahan yang signifikan terhadap cara masyarakat berinteraksi, memperoleh informasi, serta memaknai identitas budayanya. Perubahan tersebut tidak hanya memberikan dampak positif berupa kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memunculkan tantangan baru dalam mempertahankan identitas Melayu yang selama ini dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam (Rosidi et al., 2026).

Kemajuan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat Melayu, terutama di kalangan generasi muda. Kehadiran media sosial, platform digital, dan berbagai bentuk komunikasi virtual memungkinkan masyarakat mengakses berbagai budaya dari berbagai belahan dunia dalam waktu yang sangat singkat. Kondisi ini mendorong terjadinya akulturasi budaya yang semakin intensif, namun di sisi lain juga menyebabkan berkurangnya ketertarikan terhadap budaya lokal. Penggunaan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, perubahan pola berpakaian, pergeseran etika pergaulan, hingga berkurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat merupakan beberapa indikator terjadinya transformasi identitas budaya akibat globalisasi (Maryamah et al., 2024).

Transformasi tersebut pada dasarnya merupakan konsekuensi dari proses modernisasi yang tidak dapat dihindari. Masyarakat Melayu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak tertinggal dalam persaingan global. Akan tetapi, proses adaptasi tersebut sering kali diikuti oleh perubahan orientasi nilai yang cenderung mengedepankan individualisme, materialisme, dan budaya konsumtif. Nilai-nilai tersebut berbeda dengan karakter masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi kebersamaan, musyawarah, kesopanan, gotong royong, dan penghormatan terhadap norma agama. Apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai Islam, maka perubahan tersebut berpotensi melemahkan identitas budaya masyarakat Melayu (Azra, 2019; Husni et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, perubahan sosial merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang harus disikapi secara arif. Islam tidak menolak perkembangan ilmu pengetahuan maupun kemajuan teknologi, tetapi menekankan pentingnya pemanfaatan perkembangan tersebut untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu, globalisasi tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat eksistensi budaya Melayu melalui inovasi yang tetap berlandaskan

nilai-nilai Islam. Pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah, digitalisasi manuskrip Melayu, promosi kesenian Melayu melalui platform digital, serta pengembangan konten edukatif mengenai sejarah peradaban Melayu merupakan contoh adaptasi yang menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berkembang seiring dengan kemajuan teknologi (Puspita, 2023).

Selain perubahan pada aspek budaya, globalisasi juga memengaruhi sistem pendidikan masyarakat Melayu. Kurikulum pendidikan yang semakin berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali menyebabkan berkurangnya ruang pembelajaran mengenai sejarah, budaya, dan nilai-nilai lokal. Akibatnya, sebagian generasi muda lebih mengenal budaya global dibandingkan sejarah dan tradisi masyarakatnya sendiri. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, sejarah peradaban Melayu, serta nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak kehilangan identitas budayanya di tengah perkembangan zaman (Suyitno et al., 2022).

Di sisi lain, globalisasi juga memberikan peluang bagi masyarakat Melayu untuk memperkenalkan identitas budayanya kepada masyarakat internasional. Berbagai festival budaya, seminar internasional, publikasi ilmiah, hingga pemanfaatan media sosial telah membuka ruang yang lebih luas bagi promosi budaya Melayu. Dengan dukungan teknologi digital, warisan budaya seperti bahasa Melayu, sastra klasik, seni tari, musik tradisional, arsitektur, dan kuliner dapat didokumentasikan serta dipublikasikan secara lebih efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa globalisasi tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat eksistensi identitas Melayu apabila dikelola secara bijaksana (UNESCO, 2021; Rosidi et al., 2026).

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa transformasi identitas Melayu pada era globalisasi berlangsung dalam dua arah yang saling beriringan. Di satu sisi, globalisasi mendorong terjadinya perubahan pola hidup dan sistem nilai yang berpotensi mengikis identitas budaya. Di sisi lain, globalisasi juga menyediakan berbagai instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pelestarian budaya melalui inovasi, digitalisasi, dan pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, tantangan utama masyarakat Melayu bukanlah menolak globalisasi, melainkan membangun kemampuan untuk menyaring pengaruh budaya asing serta mengintegrasikan perkembangan modern dengan prinsip-prinsip Islam yang menjadi fondasi utama identitas Melayu.

Dengan demikian, rekonstruksi identitas Melayu pada era globalisasi memerlukan keseimbangan antara keterbukaan terhadap perkembangan dunia dan komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup. Sikap adaptif yang tetap berlandaskan ajaran Islam akan memungkinkan masyarakat Melayu mempertahankan jati dirinya sekaligus berperan aktif dalam dinamika peradaban global. Pendekatan ini menjadi dasar bagi upaya pelestarian identitas Melayu yang tidak hanya bersifat konservatif, tetapi juga inovatif dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

3. Rekonstruksi Identitas Melayu Berbasis Nilai-Nilai Islam di Era Globalisasi

Transformasi sosial yang dipicu oleh globalisasi telah mendorong masyarakat Melayu untuk melakukan berbagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan zaman. Penyesuaian tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, teknologi, dan pendidikan, tetapi juga menyentuh dimensi budaya serta identitas masyarakat. Dalam konteks ini, rekonstruksi identitas Melayu tidak dimaknai sebagai upaya mengubah nilai-nilai dasar yang telah menjadi karakter masyarakat Melayu, melainkan sebagai proses memperkuat kembali identitas tersebut melalui reinterpretasi nilai-nilai Islam agar tetap relevan dengan perkembangan sosial kontemporer. Dengan demikian, rekonstruksi

identitas merupakan proses pembaruan yang tetap berakar pada ajaran Islam sebagai fondasi utama kehidupan masyarakat Melayu (Rosidi et al., 2026).

Konsep rekonstruksi identitas pada masyarakat Melayu didasarkan pada pemahaman bahwa identitas budaya bersifat dinamis. Identitas tidak terbentuk secara permanen, tetapi mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan teknologi. Oleh karena itu, mempertahankan identitas Melayu bukan berarti menolak modernisasi, melainkan mengintegrasikan perkembangan tersebut dengan prinsip-prinsip Islam yang telah lama menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk senantiasa melakukan pembaruan (tajdid) tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Azra, 2019; Husni et al., 2024).

Salah satu strategi utama dalam rekonstruksi identitas Melayu adalah melalui penguatan pendidikan Islam. Pendidikan memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda sekaligus membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, perlu mengintegrasikan materi mengenai sejarah peradaban Melayu, tokoh-tokoh ulama Melayu, bahasa Melayu, sastra klasik, serta nilai-nilai adat yang selaras dengan syariat Islam. Integrasi tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memahami akar budaya dan identitas yang dimilikinya. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam akan membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai bagian dari masyarakat Melayu (Suyitno et al., 2022).

Selain pendidikan formal, keluarga memiliki peran strategis dalam proses pewarisan identitas Melayu. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai agama, bahasa, adat istiadat, serta etika sosial kepada anak. Tradisi seperti penggunaan bahasa Melayu dalam komunikasi keluarga, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan kegiatan keagamaan, penghormatan kepada orang tua, serta pelestarian tradisi kenduri dan musyawarah menjadi media efektif dalam menanamkan identitas Melayu sejak usia dini. Apabila fungsi keluarga berjalan secara optimal, maka proses regenerasi budaya akan berlangsung secara berkelanjutan sehingga pengaruh negatif globalisasi dapat diminimalkan (Maryamah et al., 2024).

Rekonstruksi identitas Melayu juga memerlukan penguatan lembaga adat dan lembaga keagamaan. Selama ini, lembaga adat memiliki fungsi sebagai penjaga norma budaya, sedangkan ulama berperan sebagai penjaga nilai-nilai keislaman dalam masyarakat. Sinergi antara kedua lembaga tersebut menjadi penting untuk memastikan bahwa perkembangan budaya tetap berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kegiatan seperti musyawarah adat, festival budaya Islam Melayu, seminar kebudayaan, pelatihan aksara Jawi, hingga pengembangan literasi manuskrip Melayu dapat menjadi sarana untuk memperkuat kembali identitas masyarakat di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks (Puspita, 2023).

Perkembangan teknologi digital juga harus dipandang sebagai peluang dalam proses rekonstruksi identitas Melayu. Selama ini, media digital sering dianggap sebagai penyebab masuknya budaya asing yang mengancam budaya lokal. Namun, berbagai literatur menunjukkan bahwa media digital justru dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pelestarian budaya apabila dikelola secara kreatif dan produktif. Digitalisasi naskah Melayu, pembuatan konten edukasi mengenai sejarah Islam Melayu, publikasi kajian keislaman melalui media sosial, dokumentasi seni budaya Melayu dalam bentuk audiovisual, hingga penyelenggaraan seminar daring merupakan bentuk adaptasi budaya yang mampu memperluas jangkauan pelestarian identitas Melayu kepada masyarakat

global (UNESCO, 2021).

Di samping itu, pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian identitas Melayu berbasis nilai-nilai Islam. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan regulasi mengenai pelestarian warisan budaya, penyediaan anggaran untuk pengembangan kebudayaan Melayu, revitalisasi situs-situs sejarah Islam, serta penguatan kurikulum pendidikan yang memuat materi mengenai sejarah dan peradaban Melayu. Kerja sama antara pemerintah, perguruan tinggi, lembaga adat, tokoh agama, dan organisasi masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun sistem pelestarian budaya yang berkelanjutan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas Melayu tidak dapat dilakukan melalui satu pendekatan saja, melainkan membutuhkan kolaborasi berbagai unsur masyarakat. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter, keluarga menjadi media pewarisan budaya, lembaga adat menjaga keberlanjutan tradisi, ulama memperkuat pemahaman keislaman, sedangkan pemerintah menyediakan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya. Kolaborasi tersebut membentuk suatu ekosistem yang memungkinkan identitas Melayu tetap berkembang secara dinamis tanpa kehilangan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utamanya.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, penulis menawarkan model konseptual rekonstruksi identitas Melayu berbasis nilai-nilai Islam yang terdiri atas lima pilar utama, yaitu: (1) penguatan pendidikan Islam berbasis budaya Melayu, (2) revitalisasi peran keluarga dalam pewarisan nilai budaya, (3) optimalisasi sinergi antara lembaga adat dan ulama, (4) digitalisasi budaya Melayu melalui pemanfaatan teknologi informasi, dan (5) penguatan kebijakan pemerintah dalam pelestarian budaya berbasis nilai-nilai Islam. Kelima pilar tersebut saling melengkapi dan menjadi strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Dengan demikian, rekonstruksi identitas Melayu bukan merupakan upaya untuk mengembalikan masyarakat pada kondisi masa lalu, melainkan proses membangun identitas yang adaptif terhadap perkembangan zaman dengan tetap menjadikan Islam sebagai core values dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat Melayu diharapkan mampu mempertahankan eksistensi budaya, memperkuat karakter generasi muda, serta berkontribusi dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam di tengah dinamika globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas Melayu merupakan konstruksi budaya yang terbentuk melalui proses historis yang panjang dan memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam. Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Melayu, tetapi juga menjadi landasan dalam pembentukan sistem nilai, norma sosial, adat istiadat, pendidikan, bahasa, serta berbagai aspek kehidupan lainnya. Hubungan yang harmonis antara Islam dan budaya Melayu melahirkan identitas khas yang mampu bertahan dan berkembang mengikuti dinamika zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang menjadi ciri utama peradaban Melayu.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak yang bersifat multidimensional terhadap identitas Melayu. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang melalui kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, serta perluasan interaksi sosial yang mendukung perkembangan masyarakat. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan berupa pergeseran nilai budaya, melemahnya penggunaan bahasa Melayu, berkurangnya partisipasi generasi muda dalam tradisi lokal, serta meningkatnya

pengaruh budaya global yang berpotensi mengurangi eksistensi identitas Melayu. Oleh karena itu, masyarakat Melayu dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam agar mampu menghadapi perubahan tanpa kehilangan jati dirinya.

Penelitian ini menawarkan konsep rekonstruksi identitas Melayu berbasis nilai-nilai Islam sebagai strategi dalam menghadapi tantangan globalisasi. Rekonstruksi tersebut diwujudkan melalui penguatan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan budaya Melayu, optimalisasi peran keluarga dalam pewarisan nilai budaya, sinergi antara lembaga adat dan ulama, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pelestarian budaya, serta dukungan kebijakan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Melayu. Kelima aspek tersebut membentuk suatu model konseptual yang saling melengkapi dalam memperkuat identitas Melayu secara adaptif dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pada bidang Islam dan Peradaban Melayu dengan menempatkan rekonstruksi identitas sebagai pendekatan konseptual dalam menjelaskan hubungan antara agama, budaya, dan globalisasi. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, lembaga adat, serta masyarakat dalam merumuskan strategi pelestarian identitas Melayu yang relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan library research, sehingga hasil kajian masih bersifat konseptual dan bergantung pada literatur yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan (field research) atau metode campuran (mixed methods) untuk menguji implementasi model rekonstruksi identitas Melayu berbasis nilai-nilai Islam pada berbagai komunitas Melayu di Indonesia maupun Asia Tenggara. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi pelestarian identitas Melayu di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, B. W. (2017). *A history of Malaysia* (3rd ed.). Red Globe Press.
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*. University of Hawai'i Press.
- Azra, A. (2019). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Edisi revisi). Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hasan, M. Y. (2006). Peradaban Melayu dalam gelombang globalisasi. *Jurnal Peradaban Melayu*, 4, 47–54.
- Husni, H., Ismail, F., Wigati, I., & Yuniar. (2026). Negotiating Malay Islamic identity in the era of globalization: A literature review of Islamic educational institutions. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 9(1), 14–22. <https://doi.org/10.32923/q2a7b296>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Pokok-pokok pemajuan kebudayaan Indonesia*. Kemdikbudristek.
- Kitchenham, B., Brereton, P., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic literature reviews in software engineering: A systematic literature review. *Information and Software Technology*, 51(1), 7–15.
- Maryamah, M., Sapitri, W., Putri, S. P., Fatimatuzzahra, F., & Dewi, M. (2023). Islam dan kebudayaan Melayu pada era globalisasi di Brunei Darussalam. *Hypothesis: Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 2(2), 185–194.

- <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i02.793>
- Maryamah, M., Zakiyah, A. N., Oktalena, D. D., Putri, S., & Sari, T. A. M. (2024). Integrasi pemikiran Islam dan peradaban Melayu. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 3(1). <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v3i01.796>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Musa, H. (2005). *Pemeriksaan tamadun Melayu Malaysia menghadapi globalisasi Barat*. Penerbit Universiti Malaya.
- Puteh, B. H., & Omar, M. N. H. (2015). Islam dan kebudayaan Melayu di era globalisasi di Malaysia. *Sosial Budaya*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.24014/sb.v11i1.830>
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c.1200* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
- Rosidi, I., Sulaiman, M. I., & Irhason. (2026). Asymmetric hybridity: Glocalization, deterritorialized Islam, and Malay Muslim identity in Pekanbaru. *Penamas*, 39(1). <https://doi.org/10.31330/penamas.v39i1.1046>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suyitno, S., Kamalia, N., & Widodo, H. (2022). Islamic education and character development in the digital era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- UNESCO. (2021). *ReShaping policies for creativity: Addressing culture as a global public good*. UNESCO Publishing.
- Zami, R. (2019). Orang Melayu pasti Islam: Analisis perkembangan peradaban Melayu. *Jurnal Islamika*, 2(1), 1–15.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.